

# GAMBARAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR DI BPM UMI SALAMAH PETERONGAN KECAMATAN PETERONGAN KABUPATEN JOMBANG

Siti Muniroh<sup>1</sup>, Wiwiek Widiatie<sup>2</sup>  
Fakultas Ilmu Kesehatan Unipdu Jombang  
[sitimuniroh52@gmail.com](mailto:sitimuniroh52@gmail.com)

## ABSTRAK

Kolostrum adalah ASI yang keluar pada hari pertama sampai hari ketiga atau keempat setelah bayi lahir, warna kekuningan dan lebih kental dibanding ASI matur. Studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Umi Salamah Peterongan Kabupaten Jombang terdapat 10 ibu nifas yang di dapatkan 8 ibu tidak mengetahui tentang kolostrum dan 2 ibu tahu tentang kolostrum. Peneliti bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPM Umi Salamah Peterongan Kabupaten Jombang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang periksa di BPM Umi Salamah Peterongan Kabupaten Jombang. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling dengan sampel sebanyak 30 responden. Alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapat bahwa pengetahuan kurang sebanyak (46,7%) responden, pengetahuan cukup sebanyak (14%) responden, pengetahuan baik (23,3%). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum bagi pada baru lahir di BPM Umi Salamah Peterongan Kabupaten Jombang sebagian besar adalah kurang.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Ibu, Kolostrum, Bayi baru lahir

## ABSTRACT

*Colostrum is the milk out on the first day until the third or fourth day after birth, the color yellow and is thicker than mature breast milk. Introduction The studies were conducted in BPM Umm Salama Peterongan Jombang there were 10 mothers in childbirth who get 8 mom does not know about colostrum and 2 mothers know about colostrum. We aimed to reveal the knowledge of mothers about giving colostrum to the newborn in BPM Umi Salama Peterongan Jombang. The method used in this research is descriptive. The population in this study were all pregnant women who check in BPM Umi Salama Peterongan Jombang. The sampling technique used was purposive sampling with a sample of 30 respondents. Means of data collection using questionnaires. The result is that the lack of knowledge as many (46.7%) of respondents, knowledge quite as much (14%) of respondents, good knowledge (23.3%). It can be concluded that the knowledge of mothers about giving colostrum to the newborn in BPM Umi Salama Peterongan Jombang is largely lacking.*

**Keywords:** knowledge, mother, colostrum, newborn

## PENDAHULUAN

Pada masa hamil, terjadi perubahan pada payudara, dimana ukuran payudara bertambah besar. Ini disebabkan proliferasi sel duktus laktiferus dan sel kelenjar pembuat ASI. Karena pengaruh hormon yang dibuat placenta yaitu laktogen, prolaktin kariogonadotropin, estrogen dan progesterone. Pembesaran juga disebabkan oleh bertambahnya pembuluh darah. Pada kehamilan lima

bulan atau lebih, kadang-kadang dari ujung puding mulai keluar cairan yang disebut kolostrum. Sekresi cairan tersebut karena pengaruh hormon laktogen dari plasenta dan hormon prolaktin dari kelenjar hipofise<sup>4</sup>.

Kolostrum merupakan pencahar ideal untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi yang baru lahir dan mempersiapkan saluran pencernaan makanan bagi bayi makanan yang akan

datang<sup>7</sup>. Kolostrum mengandung karoten dan vitamin A yang sangat tinggi. Tetapi, karena kurang tahu atau karena kepercayaan yang salah, banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrumnya kepada bayinya. Di berbagai daerah, air susu pertama (kolostrum) sengaja diperah dengan tangan dan dibuang<sup>8</sup>.

Menurut data UNICEF, hanya 3% ibu yang memberikan ASI secara eksklusif. Dipastikan presentasi tersebut jauh menurun bila dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Limabelas tahun lalu sebuah penelitian terhadap 460 bayi rawat gabung (rooming in) di rumah sakit Cipto mangunkusumo (RSCM) memperlihatkan bahwa 71,1% ibu memberikan ASI sampai bayinya usia 2 bulan, 20,2% diantaranya memberikan ASI eksklusif.

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif sampai usia bayi 6 bulan di Indonesia masih rendah yaitu hanya sebesar 30,2%. Persentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi. Yakni, 46% pada bayi usia 2-3 bulan dan 14% pada bayi usia 4-5 bulan. Yang lebih memprihatinkan, 13% bayi di bawah dua bulan telah diberi susu formula dan satu dari tiga bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan dan 13% bayi yang diberi kolostrum. Rendahnya pemberian ASI pada bayi dikarenakan pengetahuan ibu tentang manfaat kolostrum kurang.

Menurut Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur jumlah bayi yang diberi kolostrum tahun 2010 sebesar 38,73% dengan jumlah bayi 867.678 bayi. Sebanyak 5 Kabupaten/Kota yang melampaui target (Nganjuk, Magetan, Ngawi, Mojokerto dan Surabaya), sedangkan sisanya 33 Kabupaten/kota masih dibawah target yang ditentukan. Banyak ibu yang setelah melahirkan tidak memberikan kolostrum pada bayinya dikarenakan tidak mengetahui pentingnya kolostrum bagi bayi.

Berdasarkan studi pendahuluan di BPM Umi Salamah Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang secara wawancara pada 10 ibu didapatkan 8 ibu tidak tahu tentang kolostrum dan 2 ibu

tahu tentang kolostrum. Para ibu menyusui yang tidak memberikan ASI pertama diawal setelah melahirkan mempunyai alasan tertentu, misalnya karena larangan orang tua, ASI pertama dianggap kotor dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengetahuan ibu menyusui yang kurang tentang ASI.

Pemberian ASI sampai saat ini belum seperti yang diharapkan masih banyak ibu-ibu yang memberikan pengganti air susu ibu (PASI)<sup>11</sup>. Mengemukakan bahwa hal-hal yang menyebabkan ibu post partum tidak memberikan kolostrum dengan segera disebabkan karena takut bayi kedinginan, lelah, kolostrum tidak segera keluar atau jumlah yang tidak memadai, serta persepsi bahwa kolostrum berbahaya bagi bayi.

Hal di atas tidak akan terjadi bila seorang ibu post partum mempunyai pengetahuan yang bagus serta mendapat support dari keluarga<sup>11</sup>. Didalam masyarakat masih berkembang pemahaman bahwa susu yang keluar pertama kali adalah “susu basi” atau susu kotor sehingga harus dibuang terlebih dahulu sebelum penyusuan. Pemahaman ini umumnya turun menurun dari ibu atau neneknya dengan bersumber pada asumsi dan ketidaktahuan individu.

Praktek ini dilakukan dengan memerah kolostrum dengan tangan atau dengan pompa susu sampai dengan keluarnya ASI yang berwarna putih susu. Praktek ini tentunya secara ilmiah salah dan harus dihindari<sup>11</sup>. Mereka percaya dan berpendapat bahwa kolostrum akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan anak. Ada anggapan bahwa pemberian kolostrum perlu dihindarkan karena mereka percaya keluarnya air susu yang sebenarnya hanya mulai pada hari ke tiga. Kepercayaan itu perlu diluruskan, karena kekurangan vitamin A banyak sekali diderita para bayi dan anak prasekolah. Kolostrum harusnya tidak dibuang sia-sia, akan tetapi disusukan pada bayi<sup>8</sup>.

Memberikan kolostrum diawal kehidupan bayi merupakan tindakan yang terbaik untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi di masa mendatang. Kolostrum memberi nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, melindungi dari

berbagai infeksi, dan memberi dukungan kasih sayang serta mencerdaskan bayi. Untuk memberikan kolostrum tidak diperlukan alat khusus dan biaya yang mahal, yang diperlukan hanya kesabaran, waktu, pengetahuan tentang menyusui dan dukungan dari lingkungan terutama keluarga.

Upaya untuk mendorong seseorang berperilaku kesehatan seperti memberikan ASI kolostrum maka dibutuhkan upaya pemberian informasi tentang ASI kolostrum dan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, seseorang memerlukan proses belajar. Hal yang paling utama dalam menyampaikan informasi adalah teknik komunikasi. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir".

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi tentang suatu masalah kesehatan, baik yang berupa faktor risiko, maupun faktor efek. Pada penelitian ini menggambarkan pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang diperiksa di BPM Umi Salamah Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Sampel yang digunakan dalam sebagian ibu hamil yang diperiksa di BPM Umi salamah Peterongan. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan alat berupa angket atau kuesioner yang disebarkan pada responden.

## HASIL

### Data Umum

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan umur di BPM Umi Salamah

No	Umur	n	%
1	< 20 tahun	2	6,7
2	21-35 tahun	23	76,7
3	>35 tahun	5	1,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh hasil bahwa hampir seluruh responden berumur 21 – 35 tahun sebanyak 23 responden (76,7%) dan hanya sebagian kecil responden yang berumur < 20 tahun,yaitu 2 responden (6,7%).

2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan di BPM Umi Salamah

No	Pendidikan	n	%
1	SD	3	10
2	SMP	2	6,7
3	SMA	18	60
4	PT	7	23,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, diperoleh hasil hampir setengah dari responden mempunyai latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 18 responden (60,0%) dan sebagian kecil responden SMP yaitu 2 responden (6,7%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel.3 Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan di BPM Umi Salamah

No	Pekerjaan	n	%
1	Ibu rumah tangga	19	78,6
2	Wiraswasta	3	14,3
3	Swasta	8	7,1
4	PNS	0	0
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, diperoleh hasil hampir seluruh responden yang mempunyai pekerjaan Ibu rumah tangga yaitu sebanyak 19 responden (78,6%) dan hanya sebagian kecil responden yang wiraswasta yaitu sebanyak 3 responden (14,3%).

4. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan jumlah anak BPM Umi Salamah

No	Jumlah anak	n	%
1	1	12	40
2	2	8	26,7
3	3	6	20
4	4	4	13,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, diperoleh hasil sebagian besar dari responden yang mempunyai 2 anak yaitu sebanyak 8 responden (26,7%) dan hanya sebagian responden yang memiliki 1 anak yaitu 12 responden (40 %).

5. Karakteristik responden berdasarkan Asal informasi

Tabel 5 Distribusi frekuensi berdasarkan jumlah anak BPM Umi Salamah Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

No	Asal informasi	n	%
1	Teman	1	3,3
2	Media cetak	1	3,3
3	Tenaga kesehatan	9	30
4	Media elektronik	4	13,3
5	Tidak mendapat informasi	15	50
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 5 diatas, didapatkan hasil hampir setengah dari responden yang tidak mendapatkan informasi yaitu sebanyak 15 responden (50,0 %)

**Data Khusus**

Tabel 6 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir BPM Umi Salamah

No	Jumlah	n	%
1	Baik	7	23,3
2	Cukup	9	14
3	Kurang	14	46,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 6 diatas, diperoleh hasil pengetahuan ibu tentang kolostrum sebagian besar responden 14 (46,7%) yaitu memiliki pengetahuan kurang.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana tercantum dalam tabel 6 pengetahuan ibu tentang kolostrum menunjukkan sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 14 ibu (46,7%). Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang. Pengetahuan ibu tentang kolostrum sangatlah penting, akan tetapi dengan pengetahuan yang kurang ibu tidak memberikan kolostrumnya pada bayi. Pengetahuan yang kurang dikarenakan hampir seluruh ibu kurang paham tentang kolostrum. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya informasi yang didapat oleh ibu.

Menurut Notoatmodjo 2007 yang dikutip oleh Senja, pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, sehingga seseorang semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan dan pendidikan seseorang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karena hasil pendidikan ikut membentuk pola pikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang.

Dalam penelitian karakteristik ibu hamil yang mencakup umur, pendidikan, pekerjaan bisa mempengaruhi proses perubahan perilaku. Umur responden rata-rata masih dalam kategori usia produktif memungkinkan mereka masih mampu untuk menangkap informasi yang diberikan dan bisa mengingatnya kembali.

Begitu juga dengan karakteristik pekerjaan responden yang mayoritas sebagai ibu rumah tangga 100% sangat mendukung dalam menyediakan waktu untuk mendengar penyuluhan, membaca leaflet dan mencoba melakukan tindakan penyuluhan yang dianjurkan.

Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan perilaku menurut WHO yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pemberian

informasi sehingga menimbulkan kesadaran dan dapat dilakukan dengan penyuluhan. Dampak dari tidak diberikannya kolostrum tersebut adalah daya tahan tubuh bayi yang akan menjadi lemah sehingga mudah terserang berbagai penyakit. Maka itu disarankan untuk sesegera mungkin memberikan kolostrum pada bayi baru lahir<sup>9</sup>.

Peneliti berasumsi bahwa adat istiadat yang dimiliki oleh ibu menyusui secara turun temurun dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat akan mempengaruhi terhadap pemberian kolostrum secara dini pada bayi baru lahir sehingga apa yang diharapkan tidak sepenuhnya bisa berhasil, karena menurut mereka ASI yang pertama sekali keluar harus dibuang karena ASI tersebut sudah basi.

Menurut Hasan Basri Ludin, hambatan paling utama dalam pemberian ASI eksklusif adalah faktor sosial budaya, dimana ibu-ibu yang mempunyai bayi masih dibatasi oleh kebiasaan, adat istiadat maupun kepercayaan yang telah menjadi tata aturan kehidupan suatu wilayah, dimana faktor sosial budaya tersebut mempunyai kecenderungan mengarahkan perilaku ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Disamping itu, pengetahuan ibu-ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif juga masih rendah.

Beredarnya mitos yang kurang baik merupakan alasan yang diungkapkan oleh ibu yang tidak memberikan ASI eksklusifnya<sup>11</sup>. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi terhadap perilaku pemberian kolostrum. Sebagian besar pengetahuan ibu mengenai kolostrum diperoleh dari tenaga kesehatan yang bertugas di desa tersebut.

Sumber informasi berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap atau keputusan bertindak. Sumber informasi mampu merubah perilaku ibu sesuai dengan informasi yang diperoleh. Sumber informasi dapat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan pemberian kolostrum, maka peran dari tenaga kesehatan dalam penyampaian informasi yang benar mengenai kolostrum sangat penting terhadap pembentukan perilaku ibu. Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh

Noor (2010) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan tingginya pelaksanaan pemberian kolostrum di daerah Sinjai Makassar adalah karena dukungan dari tenaga kesehatan.

Menurut DepKes RI (2009) salah satu cara untuk merubah perilaku masyarakat adalah dengan melaksanakan promosi kesehatan. Promosi kesehatan yang digunakan untuk merubah perilaku masyarakat menitik beratkan pada 3 sasaran utama, yaitu primer, sekunder dan tersier. Pada sasaran primer lebih menekankan pada perubahan perilaku individu, sasaran sekunder kepada perubahan perilaku tokoh masyarakat dan tersier kepada perubahan perilaku para pembuat keputusan.

Notoatmodjo (2005) juga menyatakan bahwa indikator perilaku khususnya perilaku kesehatan mengacu kepada 3 domain, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan/perilaku sehat. Dari teori tersebut dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap adalah faktor utama yang menentukan terbentuknya atau terjadinya perubahan perilaku sehat. Dimana hasil dari pemikiran dan perasaan yang berasal dari pengetahuan akan dijadikan pertimbangan pribadi terhadap suatu objek atau merupakan modal awal untuk bersikap dan berperilaku.

## **KESIMPULAN**

Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 14 responden (46,7%), pengetahuan cukup sebanyak 9 responden (14,0%), pengetahuan baik sebanyak 7 responden (23,3%).

## **SARAN**

Dapat memberikan pengetahuan pada ibu primigravida pentingnya dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dan mengerti bagaimana dampak dari tidak diberikannya kolostrum.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta

2. Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
3. Budiarto Eko. (2002). *Biostatistika*. EGC. Jakarta
4. Mubarak, W. (2011). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta
5. Notoadmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
6. Notoadmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka cipta. Jakarta.
7. Nugroho, Taufan. (2011). *ASI dan Tumor Payudara*. Yogyakarta: Nuha Medika.
8. Proverawati, Attikah. (2010). *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Jakarta: Nuha Medika.
9. Purwanti. (2004). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta: EGC.
10. Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta
11. Roesli. (2008). *Inisiasi Menyusu Dini dan Pemberian ASI Eksklusif*. Ayah Bunda. Jakarta
12. Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Mitra Cendekia. Yogyakarta
13. Wulanda, Ayu Febri. (2011). *Biologi Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika